

CAN LEVERAGE STRENGTHEN THE EFFECT OF INTANGIBLE ASSET INTENSITY AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AVOIDANCE?

Devi Savitri^{1*}, Sari Rusmita², dan Vitriyan Espa³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura

Email: B1031231124@student.untan.ac.id^{1*}, sarirusmita99@gmail.com², dan
vitriyanespa@accounting.untan.ac.id³

*Corresponding author

DOI: <https://doi.org/10.35145/bilancia.v10i3.6024>

Received: 10/07/2026, Revised: 15/09/2026, Accepted: 21/09/2026

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of utilising assets and capital structure as instruments to reduce income tax burdens. This study was conducted to examine the influence of intangible assets and capital intensity on tax avoidance, as well as to analyse the role of leverage as a moderating variable. The sample selection technique applied was purposive sampling, which yielded 29 companies comprising 116 samples. This study adopts a quantitative approach using Moderated Regression Analysis (MRA) on companies in the primary consumer goods sector for the period 2022–2025. The results of this test indicate that there is no significant effect of intangible assets and capital intensity on tax avoidance. Furthermore, leverage does not strengthen the effect of intangible assets on tax avoidance; rather, it weakens the effect of capital intensity on tax avoidance.

Keywords: *Intangible Asset, Capital Intensity, Leverage, Tax avoidance*

MAMPUKAH LEVERAGE MEMPERKUAT PENGARUH INTENSITAS INTANGIBLE ASSET DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE?

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pemanfaatan aset dan struktur modal sebagai instrumen untuk mengurangi beban pajak penghasilan. Studi ini dilakukan untuk menguji pengaruh *intangible asset* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, serta menganalisis peran leverage sebagai variabel pemoderasi. Teknik seleksi sampel yang diterapkan adalah purposive sampling yang menghasilkan 29 perusahaan dengan 116 sampel. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada perusahaan sektor barang konsumen primer periode 2022-2025. Hasil pengujian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan dari *intangible asset* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Selain itu, leverage tidak mampu memperkuat pengaruh *intangible asset* terhadap *tax avoidance*; namun, justru memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : Aset Takberwujud, Intensitas Modal, *Leverage*, Penghindaran Pajak

PENDAHULUAN

Pajak memainkan peran krusial dalam menopang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini tercermin dari kontribusi signifikan penerimaan pajak terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang jauh lebih besar daripada sumber pendapatan lainnya (nonpajak) (Sari & Indrawan, 2022). Berdasarkan data Kementerian Keuangan (Kemenkeu.go.id) mengenai struktur APBN tahun 2022-2025, menunjukkan hal berikut:

Realisasi penerimaan negara pada tahun 2022 tercatat sebesar Rp2.376,34 triliun, yang terdiri dari penerimaan perpajakan sebesar Rp1.849,09 triliun dan penerimaan bukan pajak sebesar Rp527,25 triliun. Pada 2023, total penerimaan negara meningkat menjadi Rp2.460,55 triliun, dengan penerimaan perpajakan sebesar Rp1.916,34 triliun dan penerimaan bukan pajak sebesar Rp544,21 triliun. Tren peningkatan ini berlanjut pada tahun 2024, dengan total penerimaan negara mencapai Rp2.469,09 triliun, terdiri dari penerimaan perpajakan sebesar Rp1.946,68 triliun dan penerimaan bukan pajak sebesar Rp522,41 triliun. Adapun pada tahun 2025, total penerimaan negara tercatat sebesar Rp2.348,8 triliun, dengan kontribusi penerimaan perpajakan sebesar Rp1.903,9 triliun dan penerimaan bukan pajak sebesar Rp444,9 triliun.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa penerimaan perpajakan secara konsisten menjadi kontributor utama dalam struktur pendanaan negara selama periode 2022-2025. Fenomena ini menekankan bahwa keberlanjutan pembangunan nasional sangat bergantung pada optimalisasi sektor perpajakan sebagai pilar utama penopang negara. Dari perspektif pemerintah, pajak dianggap sebagai sumber pendapatan yang signifikan. Sebaliknya, pajak dilihat oleh perusahaan sebagai beban yang mengurangi laba bersih dan memengaruhi arus kas yang tersedia bagi pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini kerap kali memicu perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak, termasuk melalui praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Malik et al., 2025).

Menurut laporan *World Bank* yang bertajuk *Funding Indonesia's Vision 2045*, satu dari empat perusahaan di Indonesia terlibat dalam praktik penghindaran pajak, khususnya di kalangan perusahaan formal. Lemahnya pengawasan dan rendahnya kesadaran wajib pajak di Indonesia berdampak pada tingginya angka penghindaran pajak. Data menunjukkan bahwa 50% perusahaan merasa tidak kesulitan dalam melakukan skema minimalisasi PPh Badan maupun PPN, yang dipicu oleh sistem yang belum cukup rigid (Siswanto, 2024). Selama periode 2016-2021, *World Bank* melaporkan bahwa selisih rata-rata gabungan dari PPh Badan dan PPN mencapai 6,4% dari PDB, yang setara dengan Rp944 triliun per tahun. Angka ini merefleksikan bahwa terdapat potensi besar dalam penerimaan pajak yang hilang setiap tahunnya akibat praktik penghindaran pajak (Nasly, 2025). Hal ini mengindikasikan adanya selisih antara pendapatan yang seharusnya diterima negara dengan pendapatan secara aktual.

Dikutip dari Kontan.co.id (2019), kasus pada PT Bentoel Internasional Investama menunjukkan penggunaan skema transaksi intra-group melalui pinjaman entitas afiliasi di luar negeri. Skema ini memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak mereka dengan mengklaim bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan. Dampaknya, negara diperkirakan mengalami kerugian pendapatan yang signifikan setiap tahunnya.

Dari kasus tersebut, skema pinjaman modal hanyalah salah satu strategi dari praktik penghindaran pajak, strategi lainnya seringkali melibatkan optimalisasi struktur kekayaan perusahaan. Salah satu instrumen yang digunakan adalah aset tak berwujud (*intangible asset*). Aset ini dapat digunakan untuk meminimalkan beban pajak melalui biaya amortisasi yang bersifat sebagai pengurang penghasilan bruto (Hidayat et al., 2024). Beberapa penelitian, seperti Malinda & Mayangsari (2023) menunjukkan pengaruh positif antara *intangible asset* dan *tax avoidance*. Sementara itu, Hidayat et al. (2024) menemukan pengaruh negatif antara *intangible asset* dengan *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Neny et al. (2022) menunjukkan bahwa *intangible asset* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selain aset tak berwujud, strategi pengelolaan aset lain yang sering dikaitkan dengan beban pajak adalah *capital intensity*. Aspek ini memengaruhi praktik penghindaran pajak karena entitas yang memiliki proporsi aset tetap yang tinggi cenderung membayar pajak lebih sedikit daripada perusahaan yang memiliki tingkat aset tetap yang rendah (Santo & Nastiti, 2023). Hal ini disebabkan oleh investasi pada aset tetap yang memungkinkan biaya depresiasi diperlakukan sebagai pengurang pajak, yang pada akhirnya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan (Rahma et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Nurmadjid & Utami (2025) menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, Arda & Yusuf (2025) menemukan adanya pengaruh negatif, sementara Santo & Nastiti (2023) menunjukkan bahwa faktor ini tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Namun, efektivitas penggunaan seluruh sumber daya tersebut dalam meminimalkan beban pajak seringkali dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan, terutama leverage. Menurut Nurmadjid & Utami (2025) Leverage digunakan untuk menilai seberapa besar aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman. Penggunaan utang menimbulkan beban bunga bagi perusahaan, yang berfungsi sebagai tambahan pengurangan laba kena pajak secara legal (Saputra & Rusmita, 2023). Adanya beban bunga ini, dipadukan dengan biaya amortisasi dan depresiasi, diproyeksikan akan semakin mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak guna menjaga stabilitas arus kas demi melunasi kewajiban utanganya.

Penelitian ini mengadaptasi dan mengembangkan kerangka pemikiran dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santo & Nastiti (2023) mengenai pengaruh *financial distress*, leverage dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel *intangible asset* sebagai variabel independen dan menempatkan leverage sebagai variabel moderasi. Penambahan *intangible asset* dalam penelitian ini didasarkan pada perbedaan karakteristiknya dengan aset berwujud, khususnya dalam hal pengakuan, pengukuran, dan pembebanan amortisasi yang dapat memengaruhi laba kena pajak perusahaan.

Penggunaan leverage sebagai variabel moderasi didasarkan pada pertimbangan bahwa struktur pendanaan perusahaan dapat memengaruhi manfaat perpajakan yang diperoleh perusahaan. Secara teoritis, penggunaan utang dapat memberikan manfaat perpajakan melalui *interest tax shield*, karena beban bunga yang dihasilkan dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak (Graham, 2001). Manfaat tersebut menjadikan struktur pendanaan sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan perpajakan suatu perusahaan karena tingkat leverage dapat memengaruhi besarnya manfaat perpajakan yang dihasilkan oleh beban bunga. Situasi ini yang nantinya akan mengubah insentif perusahaan untuk memanfaatkan manfaat perpajakan lain yang timbul dari struktur asetnya, seperti depresiasi dan amortisasi.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *intangible asset* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* diduga disebabkan oleh belum diperhitungkannya faktor kontekstual berupa struktur modal perusahaan, yang secara teoritis dapat mengubah insentif manajemen dalam memanfaatkan aset tak berwujud dan aset tetap sebagai instrumen pengurang pajak. Berdasarkan *trade-off theory*, perusahaan dengan tingkat leverage yang berbeda memiliki insentif yang berbeda pula dalam memanfaatkan aset tak berwujud maupun aset tetap sebagai instrumen pengurang pajak, karena adanya interaksi antara beban bunga utang dengan biaya amortisasi dan depresiasi terhadap penghasilan kena pajak. Sehingga, pengaruh *intangible asset* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* diduga dapat berbeda bergantung pada tingkat leverage perusahaan. Namun, peran leverage sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut masih relatif terbatas diteliti secara empiris. Berdasarkan penelitian terdahulu, Arda & Yusuf (2025) telah menguji peran leverage dalam memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, tetapi belum memasukkan *intangible asset* sebagai variabel yang dimoderasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intangible asset* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, serta menguji apakah leverage mampu memperkuat pengaruh hubungan tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menempatkan leverage sebagai variabel pemoderasi, yang menjelaskan mekanisme kontekstual di balik inkonsistensi hasil penelitian mengenai *intangible asset* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* serta memperkaya *trade-off theory* dengan menguji kemungkinan hubungan yang bersifat kompleks antara struktur pendanaan dan struktur aset. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman kita mengenai interaksi antara karakteristik aset dan keputusan pendanaan dalam menjelaskan praktik penghindaran pajak dan dapat memberikan informasi tambahan kepada Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dalam mengidentifikasi karakteristik perusahaan yang berpotensi melakukan pengelolaan pajak secara agresif, khususnya dengan mempertimbangkan kombinasi antara intensitas aset dan rasio leverage perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi didefinisikan oleh Jensen & Meckling (1976) sebagai hubungan keagenan antara prinsipal dan agen untuk melaksanakan pekerjaan atas nama mereka, termasuk penyerahan otoritas pengambilan keputusan. Teori ini berfokus pada penyelesaian konflik kepentingan yang timbul akibat kesulitan prinsipal dalam memverifikasi tindakan agen secara akurat, serta adanya ketidaksesuaian preferensi risiko antara prinsipal dan agen, yang mengakibatkan perbedaan pengambilan keputusan strategis (Eisenhardt, 1989). Konflik kepentingan ini pada akhirnya akan menimbulkan biaya agensi (*agency cost*), seperti biaya pengawasan sebagai biaya tambahan yang ditanggung oleh prinsipal untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan.

Adanya ketimpangan informasi dan konflik kepentingan ini dapat menciptakan peluang bagi agen untuk bertindak secara oportunistik, antara lain melalui praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Widodo et al., 2026). Dalam pandangan agensi, agen dapat memanfaatkan sumber daya mereka untuk menerapkan praktik penghindaran pajak guna meminimalkan beban pajak (Fahmi, 2024). Strategi ini dilakukan oleh manajer untuk menekan beban pajak sedemikian rupa agar laba perusahaan meningkat, sehingga kinerja manajerial terlihat lebih optimal demi memenuhi utilitas pribadi (Kusbandiyah et al., 2022).

Trade-off Theory

Trade-off theory muncul sebagai pengembangan dari teori Modigliani dan Miller yang awalnya berasumsi bahwa struktur modal tidak berdampak pada valuasi perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2017). Dalam pengembangan teori tersebut, dijelaskan bahwa perusahaan dapat memperoleh keuntungan pajak jika dalam struktur modalnya terdiri dari utang (Hendrastuti et al., 2024).

Teori ini menjelaskan bahwa manfaat pajak dapat diperoleh karena pembayaran bunga utang merupakan komponen biaya yang menjadi pengurang beban pajak perusahaan (Sukesti et al., 2021). Menurut Brigham &

Ehrhardt (2017), *trade-off theory* memproyeksikan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan struktur modalnya dengan mempertimbangkan manfaat perisai pajak (*tax shield*) dari penggunaan utang terhadap konsekuensi kenaikan suku bunga dan potensi biaya akibat kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Penghindaran pajak merupakan praktik meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah hukum (*grey area*) tanpa melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku (Sinambela & Nur'aini, 2021). Meskipun praktik ini tidak melanggar hukum, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya potensi penerimaan pajak bagi negara yang digunakan untuk meringankan beban anggaran negara (Sari & Indrawan, 2022).

Aset Tak Berwujud (*Intangible assets*)

Aset takberwujud didefinisikan oleh Kieso et al. (2020) sebagai aset non-moneter teridentifikasi tanpa substansi fisik, mencakup hak legal serta kompetensi ekonomi seperti hak paten, hak cipta, *franchises*, *trademark*, *goodwill*, nama dagang, dan *customer list*.

Intensitas Modal (*Capital Intensity*)

Intensitas modal merupakan jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan dalam aset operasional dengan mempertimbangkan rasio aset tetap terhadap total aset (Safitra & Totanan, 2025). Besarnya beban depresiasi yang timbul dari aset tetap tiap tahun berfungsi sebagai pengurang kewajiban pajak perusahaan, sehingga memotivasi manajemen untuk memanfaatkan nilai intensitas modal dalam laporan keuangan sebagai instrumen penghindaran pajak (Aulya & Jelanti, 2025).

Leverage

Leverage merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan aset perusahaan melalui modal pinjaman (Kasmir, 2018). Semakin tinggi tingkat *leverage* akan menyebabkan tingginya beban bunga, sehingga dapat memengaruhi penurunan beban pajak perusahaan (Hendayana et al., 2024). Hal ini sering dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Pengaruh *Intangible Assets* Terhadap *Tax avoidance*

Investasi yang tinggi pada *intangible asset* mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak melalui besarnya biaya amortisasi yang dihasilkan (Deng et al., 2022). Secara teoritis, hal ini selaras dengan teori agensi yang menyatakan bahwa agen dapat memanfaatkan otoritas dan asimetri informasi untuk melakukan praktik penghindaran pajak demi meningkatkan laba setelah pajak, yang menjadi dasar penilaian kinerja mereka. Sejalan dengan argumen tersebut, temuan Deng et al. (2022) serta Turwanto & Alfian (2022) menunjukkan bahwa *intangible asset* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H1: *Intangible asset* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan teori agensi, adanya divergensi antara agen (manajer) dan prinsipal dapat mendorong agen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan posisi perusahaan, salah satunya melalui pengelolaan beban pajak. Manajer memiliki otoritas dalam mengalokasikan sumber daya perusahaan, termasuk keputusan untuk melakukan investasi pada aset tetap. Investasi yang signifikan terhadap aset tetap akan menghasilkan beban depresiasi yang besar sehingga dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan (Nurmadjid & Utami, 2025). Sejalan dengan temuan Nurmadjid & Utami (2025) bahwa semakin tinggi intensitas modal, semakin besar pula kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghematan pajak.

H2: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Leverage Memperkuat Pengaruh *Intangible Asset* Terhadap *Tax avoidance*

Intangible asset berperan sebagai instrumen *non-debt tax shield* melalui mekanisme amortisasi yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan secara legal (Malinda & Mayangsari, 2023). Namun demikian, kapasitas *intangible asset* dalam menekan beban pajak akan lebih optimal apabila didukung oleh struktur pendanaan yang tepat. *Trade-off theory* menjelaskan bahwa perusahaan cenderung mengombinasikan sumber pendanaan utang dengan instrumen non-utang untuk memaksimalkan manfaat perlindungan pajak (*tax shield*), sekaligus mempertimbangkan biaya kebangkrutan yang mungkin timbul (Brigham & Ehrhardt, 2017). Dalam konteks ini, leverage yang tinggi memberikan tambahan sumber pengurang pajak berupa beban bunga, yang apabila dikombinasikan dengan beban amortisasi dari *intangible asset* akan menghasilkan efek sinergi dalam menekan penghasilan kena pajak secara lebih signifikan dibandingkan jika perusahaan hanya mengandalkan salah satu instrumen tersebut.

Menurut perspektif *agency theory*, manajemen pada perusahaan dengan tingkat leverage tinggi memiliki insentif lebih besar untuk memanfaatkan seluruh instrumen pengurang pajak yang tersedia, termasuk *intangible*

asset, guna menjaga arus kas perusahaan agar tetap mampu memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, semakin kuat pula dorongan untuk mengoptimalkan pemanfaatan *intangible asset* sebagai bagian dari strategi penghindaran pajak.

Secara empiris, argumentasi di atas didukung oleh temuan Sari & Mutaher (2026) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena beban bunga yang dihasilkan dapat menjadi pengurang pajak secara langsung, serta temuan Deng et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *intangible asset* juga berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Meskipun kedua penelitian tersebut belum secara spesifik menguji efek interaksi antara leverage dan *intangible asset*, konsistensi arah pengaruh positif dari kedua variabel tersebut memberikan indikasi awal bahwa kombinasi keduanya berpotensi menghasilkan efek sinergis, sebagaimana dijelaskan melalui *trade-off theory* dan *agency theory* di atas.

H3: *Leverage* memperkuat pengaruh *intangible asset* terhadap *tax avoidance*

Leverage Memperkuat Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax avoidance*

Capital intensity yang tinggi mencerminkan besarnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap, yang menghasilkan beban depresiasi sebagai salah satu bentuk *non-debt tax shield* (Arda & Yusuf, 2025). Sejalan dengan *trade-off theory*, perusahaan akan berupaya mengoptimalkan struktur modal dan komposisi asetnya untuk menghasilkan manfaat perlindungan pajak, baik yang bersumber dari utang (*debt tax shield*) maupun dari aset (*non-debt tax shield*) (Brigham & Ehrhardt, 2017). Ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi, beban bunga utang yang timbul akan bekerja secara simultan dengan beban depresiasi dari investasi aset tetap dalam menekan penghasilan kena pajak, sehingga efek pengurangan pajak yang dihasilkan menjadi lebih besar dibandingkan apabila perusahaan hanya mengandalkan *capital intensity*.

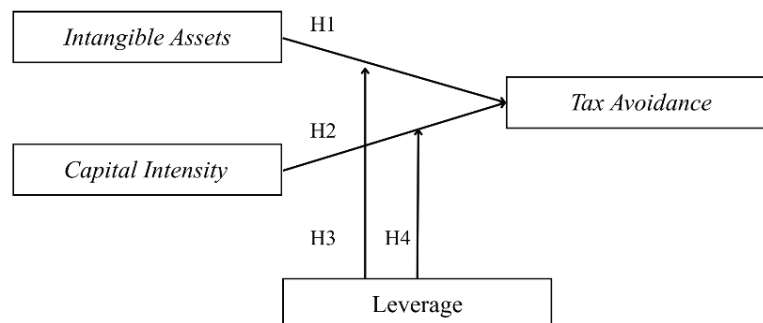
Lebih lanjut, akumulasi beban bunga dan beban depresiasi ini menciptakan ruang yang lebih luas bagi manajemen untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif, karena kombinasi kedua instrumen tersebut secara struktural menurunkan basis pengenaan pajak perusahaan. Kondisi ini konsisten dengan pandangan bahwa perusahaan dengan struktur pendanaan berbasis utang yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk memanfaatkan celah pengurangan pajak yang tersedia guna mengoptimalkan nilai perusahaan melalui penghematan beban pajak.

Secara empiris, argumentasi ini sejalan dengan temuan Nurmadjid & Utami (2025) yang menunjukkan bahwa leverage dan *capital intensity* masing-masing berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Meskipun penelitian tersebut belum secara spesifik menguji efek interaksi antara kedua variabel ini, konsistensi arah pengaruh positif dari keduanya memberikan indikasi awal bahwa kombinasi leverage dan *capital intensity* berpotensi menghasilkan efek sinergi dalam mendorong praktik *tax avoidance*, sebagaimana dijelaskan melalui mekanisme *trade-off theory* di atas. Pengujian secara langsung terhadap efek moderasi ini menjadi salah satu kontribusi penelitian ini dalam melengkapi bukti empiris yang masih terbatas.

H4: *Leverage* memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan pengembangan hipotesis yang telah diuraikan, hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka konseptual pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan model hubungan kausal. Penelitian kuantitatif merupakan metode pengujian teori objektif yang menganalisis hubungan antar variabel berdasarkan data numerik yang diukur menggunakan instrumen tertentu agar dapat diproses secara statistik (Creswell, 2009). Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2013) mendefinisikan metode asosiatif-kausal sebagai metode penelitian yang bertujuan menjelaskan tentang hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Mampukah Leverage Memperkuat pengaruh Intensitas *Intangible Asset* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*? (Devi Savitri, Sari Rusmita, dan Vitriyan Espa)

Subjek penelitian meliputi perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di BEI selama periode 2022-2025. Populasi penelitian berjumlah 130 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sesuai kebutuhan peneliti. Kriteria sampel disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode penelitian tahun 2022-2025	95
2.	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tidak menerbitkan laporan tahunan (annual report) selama tahun 2022-2025	(6)
3.	Perusahaan yang pindah sektor selama periode penelitian tahun 2022-2025	(2)
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan data terkait variabel <i>intangible asset</i> , <i>capital intensity</i> , <i>tax avoidance</i> , dan <i>leverage</i> secara lengkap	(33)
5.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2022-2025	(25)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel (29 x 4)		116

Sumber: Data Olahan (2026)

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Sumber data berasal dari portal resmi BEI (www.idx.co.id) serta situs web resmi masing-masing perusahaan terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Menurut Martono (2016) metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan alat statistik *Eviews 14*. Teknik analisis data yang diterapkan meliputi analisis statistik deskriptif, uji pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel dengan uji interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA), dan uji hipotesis. Model persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$CETR = \alpha + \beta_1 IA + \beta_2 CI + \varepsilon \quad (1)$$

$$CETR = \alpha + \beta_1 IA + \beta_2 CI + \beta_3 DAR + \beta_4 IA * DAR + \beta_5 CI * DAR + \varepsilon \quad (2)$$

Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan komponen yang ditetapkan oleh peneliti untuk diamati, diukur, dan dianalisis karena bersifat dinamis. Dalam studi ini, *tax avoidance* ditetapkan sebagai variabel dependen, sementara *intangible asset* dan *capital intensity* bertindak sebagai variabel independen. Selain itu, *leverage* juga digunakan sebagai variabel moderator dalam studi ini. Adapun operasional variabel penelitian disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
<i>Tax avoidance</i> (Y)	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak penghasilan}}$	Rasio	(Hendrastuti et al., 2024)
<i>Intangible asset</i> (X ₁)	$IA = LOG (\text{Total Intangible asset})$	Rasio	(Kiranasari & Suryono, 2021)
<i>Capital intensity</i> (X ₂)	$CA = \frac{\text{Total Aset tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	(Saf'i & Ayustina, 2023)
<i>Leverage</i> (Z)	$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	(Astuti et al., 2021)

Sumber: Data Olahan (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Setelah mengumpulkan semua data dan informasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dengan menggunakan *Eviews 14*. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, termasuk rata-rata, simpangan baku, serta nilai maksimum dan minimum untuk setiap variabel. Hasil pengolahan data ini menghasilkan ringkasan statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev.
CETR	116	0.0000	1.1818	0.2962	0.1744
INTANG	116	0.0000	13.763	9.9676	3.0928
CAPINT	116	0.0139	0.7015	0.3145	0.1622
DAR	116	0.0847	0.8661	0.4137	0.1984

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif pada Tabel 3, CETR memiliki nilai minimum sebesar 0.0000 dan nilai maksimum mencapai 1.1818. Nilai standar deviasi sebesar 0.1744 lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.2962 atau 29%. Jika dibandingkan dengan tarif pajak badan berdasarkan UU No. 7 tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan pasal 17 ayat (1) huruf b, yaitu sebesar 22%, rata-rata CETR perusahaan sampel memiliki nilai sedikit lebih tinggi dibandingkan tarif tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor barang konsumen primer memiliki kepatuhan pajak yang cukup baik, meskipun masih terdapat variasi dalam praktik perencanaan pajak antarperusahaan.

Variabel *intangible asset* (X_1) memiliki nilai rata-rata sebesar 9.9676. Rentang data dari variabel ini cukup besar, dengan nilai minimum 0.0000 dan nilai maksimum 13.763. Standar deviasi sebesar 3.0928 mencerminkan adanya variasi yang tinggi dalam kepemilikan aset takberwujud antarperusahaan sampel. Rata-rata variabel *capital intensity* (X_2) adalah 0.3145. Nilai minimum sebesar 0.0139 yang menunjukkan adanya perusahaan dengan investasi aset tetap yang sangat rendah, sementara nilai maksimum 0.7015 yang mengindikasikan bahwa terdapat investasi pada aset tetap yang cukup dominan. Standar deviasi sebesar 0.1622 menunjukkan data pada variabel relatif stabil. Variabel *leverage* (Z) memiliki rata-rata sebesar 0.4137, yang berarti perusahaan dapat membiayai 41% dari asetnya melalui utang. Nilai minimumnya adalah 0.0847 dan nilai maksimumnya adalah 0.8661 dengan standar deviasi sebesar 0.1984 yang menandakan bahwa sebaran data pada *leverage* tidak menyimpang dari rata-ratanya.

Uji Model Regresi Data Panel

Sebelum melakukan estimasi regresi data panel, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk menentukan model regresi terbaik antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) melalui uji Chow dan Hausman. Hasil pengujian model terbaik disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Model Regresi Terbaik

Tipe Model	Keterangan	Model 1	Model 2	Model Terbaik
		Hasil Uji	Hasil Uji	
<i>Uji Chow</i>	<i>Cross-section Chi-square</i>	0.0457	0.3181	CEM
<i>Uji Hausman</i>	<i>Cross-section random</i>	0.3882		
<i>Uji LM</i>	<i>Breusch-Pagan</i>	0.6031	0.6207	

Sumber: Data Olahan (2026)

Uji chow dilakukan untuk membandingkan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan Tabel 4, hasil Uji Chow pada model 1 menunjukkan nilai *cross section chi-square* sebesar 0.0457, lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model terbaik yang terpilih adalah FEM. Pada model 2 menunjukkan nilai *cross section chi-square* sebesar 0.3181, lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga model terbaik yang terpilih adalah CEM.

Uji hausman dilakukan untuk membandingkan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan Tabel 4, hasil Uji Hausman pada model 1 menunjukkan nilai *cross section random* sebesar 0.3882, lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga model terbaik yang terpilih adalah CEM. Sementara itu, model 2 tidak dilakukan Uji Hausman karena berdasarkan Uji Chow telah diperoleh model terbaik yaitu CEM. Oleh karena itu, pemilihan model pada model 2 dilanjutkan dengan Uji LM untuk membandingkan antara CEM dan REM.

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan untuk membandingkan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan Tabel 4, hasil Uji LM pada model 1 menunjukkan nilai *Breusch-Pagan* sebesar 0.6031 dan pada model 2 sebesar 0.6207 lebih besar daripada 0.05 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, berdasarkan hasil Uji LM, model terbaik yang terpilih adalah CEM.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Mampukah Leverage Memperkuat pengaruh Intensitas *Intangible Asset* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*? (Devi Savitri, Sari Rusmita, dan Vitriyan Espa)

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model penelitian memiliki distribusi normal, yang merupakan salah satu syarat dalam analisis regresi. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Model 1	Model 2
	Hasil Uji	Hasil Uji
<i>Jarque-Bera</i>	528.0909	524.8817
<i>Probability</i>	0.0000	0.0000

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan Tabel 5, nilai probabilitas pada model 1 dan model 2 masing-masing sebesar 0.0000. Kedua model tersebut lebih kecil dari 0.05, yang menandakan bahwa residual kedua model tidak terdistribusi dengan normal. Ketidaknormalan tersebut dapat memengaruhi efisiensi dan ketepatan estimasi koefisiensi yang dihasilkan oleh *Ordinary Least Squares* (OLS).

Menurut Önder (2005), estimator OLS bersifat sensitif terhadap keberadaan data *outlier*, sehingga menjadi penyebab utama ketidaknormalan residual. *Outlier* atau anomali merupakan data dengan karakteristik unik yang berbeda secara signifikan dari pola data pada umumnya (Hair et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode estimasi Robust Least Squares, yang lebih kokoh terhadap keberadaan data pencilaan (*outlier*).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi terdapat korelasi antar satu sama lain. Gejala multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10. Hasil pengujian multikolinearitas selengkapnya disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Centered VIF</i>	Keterangan	Kesimpulan
<i>Intangible asset</i>	1.0750	< 10.00	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
<i>Capital intensity</i>	1.0293	< 10.00	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
<i>Leverage</i>	1.0665	< 10.00	Tidak terjadi gejala multikolinearitas

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan Tabel 6, nilai *centered VIF* untuk variabel *intangible asset* adalah 1.0750, *capital intensity* sebesar 1.0293, dan *leverage* sebesar 1.0665. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak menunjukkan gejala multikolinearitas karena ketiga variabel tersebut kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians antar variabel penelitian. Gejala heteroskedastisitas terjadi jika nilai *probability chi-square* lebih kecil dari 0.05. Hasil pengujian heteroskedastisitas selengkapnya disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Model 1	Model 2
	Hasil Uji	Hasil Uji
<i>Prob. Chi-Square</i>	0.6258	0.2483

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 7, model regresi ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas karena nilai *probability chi-square* pada model 1 dan model 2 menunjukkan angka 0.6258 dan 0.2483 lebih besar dari 0.05.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual pada periode tertentu dengan periode sebelumnya dalam model regresi linear. Autokorelasi terjadi ketika nilai *probability chi-square* lebih besar dari 0.05. Hasil pengujian autokorelasi selengkapnya disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Model 1	Model 2
	Hasil Uji	Hasil Uji
<i>Prob. Chi-Square (2)</i>	0.8710	0.5808

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan *correlation LM test* seperti pada Tabel 8, nilai *probability chi-square* pada model 1 dan model 2 menunjukkan angka 0.8710 dan 0.5808. Hasil kedua model tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gangguan autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel dengan Uji Interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Penelitian ini menggunakan estimator *Robust Least Squares* dalam pengujian regresi data panel untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian regresi data panel disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variabel	Model 1			Model 2		
	Koefisien	z-Statistik	Probabilitas	Koefisien	z-Statistik	Probabilitas
C	0.2214	0.0358	0.0000	0.0977	1.5324	0.1254
INTANG	0.0041	0.0028	0.1480	0.0032	0.8443	0.3985
CAPINT	-0.0249	0.0541	0.6453	0.2035	1.7005	0.0890
DAR				0.3610	2.7260	0.0064
INTANG*DAR				-0.0044	-0.4681	0.6397
CAPINT*DAR				-0.5379	-2.2196	0.0264
<i>Adjusted Rw-Squared</i>		0.1880				
<i>Prob (Rn-squared stat)</i>		0.0019				

Sumber: Data Olahan (2026)

Model persamaan regresi data panel yang dapat dijelaskan dari tabel 10 adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0.2214 + 0.0041*(\text{IA}) - 0.0249*(\text{CI}) + \varepsilon$$

$$\text{CETR} = 0.0977 + 0.0032*(\text{IA}) + 0.2035*(\text{CI}) + 0.3610*(\text{DAR}) - 0.0044*(\text{IA}*\text{DAR}) - 0.5379*(\text{CI}*\text{DAR}) + \varepsilon$$

Keterangan :

CETR : *Tax avoidance*

IA : *Intangible asset*

CI : *Capital intensity*

DAR : *Leverage*

ε : *Standar Error*

Uji Hipotesis

Analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen secara simultan. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9, nilai *Adjusted Rw-Squared* dengan menggunakan estimator *Robust Least Squares* menunjukkan angka 0.1880 atau 18.80%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dan variabel moderasi dalam model regresi ini mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 18.80% dan sisanya 81.20% dijelaskan oleh variabel variabel lain di luar model penelitian ini.

Analisis Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar dampak *intangible asset*, *capital intensity*, dan *leverage* secara simultan memengaruhi *tax avoidance*. Variabel independen akan memiliki pengaruh signifikan jika nilainya kurang dari 0.05 atau sebaliknya. Berdasarkan hasil Uji F pada Tabel 9, nilai *Prob (Rn-squared stat)* dengan menggunakan estimator *Robust Least Squares* menunjukkan angka 0.0019. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dan variabel moderasi yaitu *intangible asset*, *capital intensity*, dan *leverage* memiliki dampak secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Uji Signifikansi secara Parsial (Uji T)

Uji T (uji parsial) digunakan untuk mengidentifikasi secara terpisah pengaruh masing-masing variabel independen dan variabel moderasi, yaitu *intangible asset*, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* secara individu. Hal ini dilakukan untuk menguji, apakah hipotesis yang diajukan terbukti benar atau ditolak. Kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai probabilitas (*p-value*); jika *p-value* lebih kecil dari 0.05, maka variabel tersebut dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai *p-value* lebih besar dari 0.05, maka variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh *Intangible asset* Terhadap *Tax avoidance*

Hasil uji t pada model 1 dengan menggunakan estimator *Robust Least Squares* berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel *intangible asset* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H1 ditolak. Menurut teori agensi yang diuraikan oleh Miller & Sardais (2011), konflik kepentingan muncul ketika agen memiliki informasi yang lebih banyak daripada prinsipal sehingga memicu tindakan oportunistik. Namun, dalam penelitian ini, agen (manajer) tidak memanfaatkan celah regulasi dan fleksibilitas dalam penilaian *intangible asset* untuk melakukan tindakan oportunistik, yaitu praktik *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widodo et al. (2026) dan Akhmad et al. (2022) yang menyatakan bahwa *intangible asset* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan diduga lebih fokus mengoptimalkan keuntungannya untuk meningkatkan kinerja operasional dibandingkan memanfaatkan *intangible asset* sebagai instrumen *tax avoidance*. Secara teoritis, temuan ini mengindikasikan bahwa tidak semua celah yang tersedia bagi manajer akan dimanfaatkan secara oportunistik, sehingga memperkaya pemahaman bahwa perilaku manajerial dalam teori keagenan juga dibatasi oleh orientasi strategis perusahaan terhadap pertumbuhan jangka panjang. Dalam praktiknya, temuan ini mengindikasikan bahwa otoritas pajak tidak perlu menjadikan kepemilikan *intangible asset* semata sebagai indikator utama dalam mendeteksi potensi penghindaran pajak, selama belum dikombinasikan dengan faktor pendorong lain seperti struktur pendanaan perusahaan.

Pengaruh *Capital intensity* Terhadap *Tax avoidance*

Hasil uji t pada model 1 dengan menggunakan estimator *Robust Least Squares* berdasarkan Tabel 9 menunjukkan variabel *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H2 ditolak. Menurut teori agensi, konflik kepentingan terjadi ketika agen (manajer) memiliki informasi lebih banyak dibandingkan principal untuk mengambil keputusan yang dapat menguntungkan dirinya. Besarnya investasi aset tetap suatu perusahaan tercermin dari besarnya *capital intensity*. Aset tetap menghasilkan beban depresiasi yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Meskipun perusahaan memiliki proporsi aset tetap yang tinggi dan memperoleh manfaat dari pengurang penghasilan kena pajak melalui beban depresiasi, keputusan investasi terkait aset tetap pada dasarnya memiliki tujuan operasional demi meningkatkan kapasitas produksi dan menunjang kegiatan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keagenan tidak cukup untuk mendorong manajemen dalam memanfaatkan *capital intensity* sebagai sarana *tax avoidance*. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Luida et al. (2024) dan Safitra & Totanan (2025) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Secara teoritis, temuan ini memperkaya tentang teori agensi dengan menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan aset tetap tidak secara otomatis menyebabkan perilaku oportunistik manajer, karena keputusan terkait investasi aset tetap lebih didorong oleh pertimbangan operasional jangka panjang daripada motif penghindaran pajak jangka pendek. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa otoritas pajak tidak perlu menjadikan tingginya *capital intensity* sebagai indikator tunggal dalam mendeteksi potensi *tax avoidance*, melainkan juga mempertimbangkannya bersama faktor pendorong lain seperti struktur pendanaan perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji t dengan menggunakan estimator *Robust Least Squares* pada model 2 menunjukan bahwa variabel leverage memiliki koefisien positif dan nilai signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, yang berarti semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan suatu perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan *trade-off theory*, yang menyatakan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal suatu perusahaan dapat menghasilkan penghematan pajak melalui insentif berupa perlindungan pajak (*tax shield*). Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi cenderung lebih agresif dalam memanfaatkan strategi penghematan pajak dengan memanfaatkan beban bunga, sehingga meningkatkan praktik penghindaran pajak Sari & Mutaheer (2026). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Rusmita (2023) dan Nurmadjid & Utami (2025) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Secara teoritis, temuan ini mendukung *trade-off theory* dengan menunjukkan bahwa manfaat *tax shield* dari utang merupakan pertimbangan rasional bagi manajemen dalam menentukan struktur modal perusahaan, sehingga keputusan pendanaan tidak sepenuhnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan operasional, melainkan juga berfungsi efisiensi pajak yang terintegrasi dalam strategi keuangan perusahaan. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan cenderung memanfaatkan strategi pembiayaan utang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan modal, tetapi juga sebagai alat perencanaan pajak yang efektif. Dengan mengoptimalkan rasio utang terhadap total aset, manajemen dapat secara sah mengurangi beban pajak guna memaksimalkan arus kas dan nilai perusahaan.

Pengaruh *Intangible asset* Terhadap *Tax avoidance* dengan *Leverage* Sebagai Pemoderasi

Hasil uji t pada model 2 dengan menggunakan estimator *Robust Least Squares* berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel interaksi antara *intangible asset* dan leverage tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa leverage tidak mampu memperkuat pengaruh *intangible asset* terhadap *tax avoidance*, sehingga H3 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat leverage tidak memengaruhi hubungan antara *intangible asset* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan *trade-off theory*, perusahaan akan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biaya yang timbul dari penggunaan utang dalam menentukan struktur modal yang optimal. Penggunaan utang memberikan manfaat berupa *tax shield* melalui beban bunga yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak, namun di sisi lain perusahaan juga harus menanggung risiko kesulitan keuangan dan biaya keagenan. Tidak signifikannya interaksi ini mengindikasikan bahwa keputusan manajemen dalam mengelola *intangible asset* dan keputusan pendanaan relatif berbeda. Manajemen cenderung mengoptimalkan *intangible asset* untuk tujuan operasional, sementara dengan kebijakan leverage difokuskan untuk pemenuhan struktur pendanaan perusahaan.

Temuan ini belum banyak dikonfirmasi secara mendalam oleh penelitian terdahulu karena sebagian besar studi lebih berfokus pada pengaruh langsung leverage maupun *intangible asset* terhadap *tax avoidance* dibandingkan efek interaksi kedua nya. Hal ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk lebih jauh mengeksplorasi peran leverage sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *intangible asset* dan *tax avoidance* di berbagai konteks industri.

Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme *trade-off theory* tidak selalu berlaku pada seluruh kombinasi jenis aset dan struktur pendanaan, sehingga diperlukan eksplorasi faktor kontekstual tambahan yang menjelaskan kapan mekanisme tersebut relevan. Secara praktis, otoritas pajak tidak perlu memprioritaskan pengawasan pada interaksi antara *intangible asset* dan leverage.

Pengaruh *Capital intensity* Terhadap *Tax avoidance* dengan *Leverage* Sebagai Pemoderasi

Hasil uji hipotesis 4 pada model 2 dengan menggunakan estimator *Robust Least Squares* yang disajikan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa leverage memiliki koefisien negatif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa leverage memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, sehingga H4 ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, semakin lemah pengaruh *capital intensity* terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Dengan kata lain, kebijakan pendanaan melalui utang justru menjadi faktor yang mereduksi pengaruh *capital intensity* terhadap praktik *tax avoidance*.

Ditinjau dari perspektif *trade-off theory*, temuan ini dapat dijelaskan melalui adanya efek substitusi antara *tax shield* berbasis utang (beban bunga) dan *tax shield* non-utang (beban depresiasi). Ketika leverage perusahaan meningkat, beban bunga yang timbul dari utang telah memberikan penghematan pajak yang signifikan, sehingga membatasi peran beban penyusutan atas aset tetap dalam memfasilitasi penghindaran pajak. Selain itu, tingkat leverage yang tinggi juga meningkatkan intensitas pengawasan oleh kreditor eksternal, yang membatasi fleksibilitas manajemen dalam menerapkan strategi penghindaran pajak melalui struktur aset.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arda & Yusuf (2025) dan Raainaa & Firmansyah (2025) yang menyatakan bahwa leverage memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Secara teoritis, temuan ini memperkaya *trade-off theory* dengan menunjukkan bahwa kombinasi *tax shield* utang dan non-utang tidak selalu bersifat komplementer, melainkan dapat pula bersifat substitutif hingga saling melemahkan satu sama lain. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa otoritas pajak perlu memberikan perhatian lebih pada perusahaan dengan *capital intensity* tinggi namun leverage rendah, karena kombinasi tersebut berpotensi menghasilkan insentif penghindaran pajak yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan leverage tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh *intangible asset* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan leverage sebagai pemoderasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Hasil pengujian antara variabel *intangible asset*, *capital intensity*, dan leverage secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sampel. Selanjutnya pada model 1, secara parsial variabel *intangible asset* (X1) dan variabel *capital intensity* (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Pada model 2, hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi antara *intangible asset* dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga leverage tidak mampu memperkuat pengaruh *intangible asset* terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, interaksi antara *capital intensity* dan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan bahwa leverage tidak memperkuat, melainkan memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Temuan ini memberikan beberapa implikasi praktis bagi berbagai pihak. Bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dan otoritas perpajakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan secara mandiri merupakan indikator yang lebih relevan dalam mendeteksi potensi praktik *tax avoidance*, dibandingkan interaksinya dengan *intangible asset* maupun *capital intensity*. Oleh karena itu, otoritas pajak disarankan untuk

memprioritaskan pengawasan pada perusahaan dengan tingkat leverage tinggi secara umum, tanpa perlu secara khusus menargetkan kombinasi antara leverage dengan struktur aset tertentu. Bagi regulator dibidang standar akuntansi dan pendanaan, temuan ini menjadi masukan untuk terus mengevaluasi ketentuan terkait pengungkapan struktur pendanaan perusahaan, sehingga transparansi informasi mengenai kebijakan utang perusahaan perlu terus diperkuat. Sementara itu, bagi perusahaan, hasil ini dapat menjadi bahan evaluasi bahwa penggunaan utang yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko sorotan otoritas pajak terkait praktik *tax avoidance*, sehingga perusahaan perlu pertimbangan strategi pendanaan yang seimbang antara pemanfaatan manfaat pajak dari utang (*tax shield*) dengan risiko reputasi dan kepatuhan pajak (*tax compliance*) dalam jangka panjang.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh peneliti di masa depan. Keterbatasan pertama terletak pada sulitnya memperoleh data nilai variabel *intangible asset* yang lengkap pada laporan keuangan perusahaan sampel, yang mengakibatkan berkurangnya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Keterbatasan kedua adalah penggunaan proksi tunggal untuk mengukur praktik *tax avoidance* dalam model regresi. Penggunaan satu proksi ini dinilai belum cukup untuk mendeteksi dan merefleksikan kompleksitas serta variasi dari keseluruhan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas sektor perusahaan sampel yang diteliti guna meminimalkan risiko penyusutan jumlah sampel akibat tidak tersedianya nilai variabel *intangible asset*. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menambah atau mengombinasikan beberapa proksi untuk mengukur *tax avoidance* lainnya, seperti *Effective Tax Rate* (ETR), *Cash Effective Tax Rate* (CETR), atau *Book Tax Differences* (BTD) untuk memperkuat hasil analisis dari berbagai celah praktik penghindaran pajak dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad, N., Miladiah, K., & Isma, A. A. (2022). Pengaruh Transfer Pricing Dan Aset Tak Berwujud Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 111–122.
- Arda, D. P., & Yusuf. (2025). The Moderating Role of Leverage in the Relationship Between Capital Intensity and Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia (JIM-ID)*, 4(07), 636–645. <https://doi.org/10.58471/esaprom.v4i07>
- Astuti, Sembiring, L. D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). *Analisis laporan Keuangan* (H. F. Ningrum (ed.)). CV. Media Sains Indonesia.
- Aulya, D. J., & Jelanti, D. (2025). Pengaruh Sales Growth, Intensitas Modal, Dan Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(8), 14172–14185. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2017). *Financial Management: Theory & Practice* (15th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Deng, J., Swatdikun, T., Salamolee, A., & Prempnichnukul, V. (2022). The Impact of Intangible Assets on Tax Avoidance Prevention of Medical and Health Companies in China. *Science, Technology, and Social Sciences Procedia*, 2022(5), 2–9. <https://wjst.wu.ac.th/index.php/stssp>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <http://www.jstor.org/stable/258191>
- Fahmi, M. (2024). The Effect Of Leverage, Thin Capitalization, And Tax Havens On Tax Avoidance With Firm Size As A Moderating Variable. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 21(2), 176–199.
- Graham, J. R. (2001). Estimating The Tax Benefits Of Debt. *Journal of Applied Corporate Finance*, 14(1), 42–54.
- Hair, Jo. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (Eighth Edi). Cengage Learning.
- Hendayana, Y., Ramdhany, M. A., Pranowo, A. setyo, Rachmat, radhi A. halim, & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business and Management*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Hendrastuti, R., Sukoharsono, E. G., & Iqbal, S. (2024). Is TCR effective in reducing tax avoidance in Indonesia? *The Indonesian Accounting Review*, 14(1), 85–102. <https://doi.org/10.14414/tiar.v14i1.4226>
- Hidayat, P., Rosidi, & Baridwan, Z. (2024). Income Shifting And Tax Avoidance: Evidence In Indonesia. *JRAK Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i1.30236>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGafindo Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting : IFRS Edition* (E. Marcoux (ed.); 4th ed.). WILEY.

- Kiranasari, K. D., & Suryono, B. (2021). Pengaruh aktivitas pemasaran, kepemilikan manajerial dan aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–19.
- Kontan.co.id. (2019). *Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta*. KONTAN.CO.ID. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Kusbandiyah, A., Fakhruddin, I., Pratama, B. C., & Setyono, D. (2022). Differences In Tax Avoidance Behavior Before And During Covid 19 In Non Cyclical Customer Companies On The Indonesia Stock Exchange. *ICBAE*, 1–4. <https://doi.org/10.4108/eai.10-8-2022.2320795>
- Luida, A. R., Asalam, A. G., & Zultilisna, D. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Leverage Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(2), 835–850.
- Malik, M. S., Irfan, M., & Munir, S. (2025). Corporate tax avoidance and firm performance: the moderating role of ownership concentration and board independence. *Cogent Business and Management*, 12(1), 1–29. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2448277>
- Malinda, N. P., & Mayangsari, S. (2023). Pengaruh Related Party Transaction, Thin Capitalization, Intangible Assets, Dan Kompensasi Kerugian Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3231–3242. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i2.17938>
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian: Analisis isi dan Analisis data Sekunder*. PT Rajagrafindo Persada.
- Miller, D., & Sardais, C. (2011). Angel Agents: Agency Theory Reconsidered. *Academy of Management Perspectives*, 25(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.5465/amp.25.2.6>
- Nasly, S. (2025). *World Bank Temukan Tax Gap Indonesia Capai 6,4%*. PAJAKKU. <https://artikel.pajakku.com/world-bank-temukan-tax-gap-indonesia-capai-64#:~:text=World Bank mengungkapkan potensi kehilangan penerimaan pajak Indonesia hingga Rp 944 triliun per tahun>
- Neny, D., Komarudin, Einde, E., & Riani, N. (2022). Pengaruh Faktor Finansial Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 18(3), 183–193.
- Nurmadjid, F. P., & Utami, W. (2025). The Effect of Leverage and Capital Intensity on Tax Avoidance With Profitability as a Moderating Variable (Empirical Study on Property and Real Estate Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022). In *Dinasti International DIJEFA (Journal Of Economic, Finance & Accounting)* (Vol. 6, Issue 2, pp. 1186–1195).
- Önder, A. Ö. (2005). Robust tests for normality of errors in regression models. *Economics Letters*, 86(1), 63–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econlet.2004.06.008>
- Raainaa, N. A., & Firmansyah, A. (2025). Peran Leverage Dalam Hubungan Antara Intensitas Modal, Intensitas Persediaan Dan Penghindaran Pajak. *Bina Ekonomi*, 29(2), 171–192.
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 677–689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.637>
- Sa'f'i, M., & Ayustina, A. (2023). Pengaruh Sales Growth, Karakter Eksekutif, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021). *JABEI Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 2(1), 141–149. <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/ga/article/view/1958>
- Safitra, I. N., & Totanan, C. (2025). The Effect of Capital Intensity, Profitability, and Leverage on Tax Avoidance. *International Journal of Science and Society*, 7(1), 651–665. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v4i3.676>
- Santo, V. A., & Nastiti, C. D. (2023). Pengaruh financial distress, leverage dan capital insenty terhadap tax avoidance. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1–10. <https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/AKURASI>
- Saputra, U. M. I., & Rusmita, S. (2023). Does Profitability, Leverage, and Company Size Play a Role in Taking Tax Avoidance Actions? *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23(19), 207–218. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i191084>
- Sari, A. N., & Mutaheer, O. (2026). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Sektor Transportasi Dan Logistik Periode 2022-2024. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 12970–12979.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Sinambela, T., & Nur'aini, L. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan , Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.31842/jurnalnobis.v5i1.209>
- Siswanto, D. (2024). *Bank Dunia: Satu dari Empat Perusahaan Indonesia Terlibat Penghindaran Pajak*. Kontan.Co.Id. <https://nasional.kontan.co.id/news/bank-dunia-satu-dari-empat-perusahaan-indonesia->

Mampukah Leverage Memperkuat pengaruh Intensitas *Intangible Asset* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*? (Devi Savitri, Sari Rusmita, dan Vitriyan Espa)

terlibat-penghindaran-pajak

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sukesti, F., Ghozali, I., Fuad, F., Almasyhari, A. K., & Nurcahyono, N. (2021). Factors Affecting the Stock Price: The Role of Firm Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 165–173. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0165>

Turwanto, & Alfian, F. A. (2022). Pengaruh Income Shifting Incentives Dan Penggunaan Auditor Terhadap Penghindaran Pajak. *Scientax: Jurnal Kajian Ilmiah Perpajakan Indonesia*, 4(1), 43–62.

Widodo, L. I., Kusbandiyah, A., Fakhrudin, I., & Inayati, N. I. (2026). Pengaruh Profitabilitas, Tunneling Incentive, Intangible Asset Terhadap Tax Avoidance dengan Transfer Pricing sebagai Variabel Moderasi. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(1), 271–292. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v9i1.2067>